

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi, perkembangan teknologi, inovasi, juga persaingan usaha memaksa perusahaan yang ingin mempertahankan eksistensinya untuk lebih inovatif dalam menjalankan usahanya (Kuryanto, 2008). Seiring dengan perkembangan tersebut, intensitas persaingan yang semakin tinggi memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba yang besar (Murti, 2010). Agar perusahaan terus berjalan, perusahaan harus cepat mengubah strateginya dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan kemampuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis pengetahuan (Kuryanto, 2009). Menurut Sullivan dan Sullivan (2000), dalam masyarakat berbasis pengetahuan, pengetahuan merupakan bagian besar dari nilai produk serta kekayaan perusahaan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003)

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong 2007). Sumber terpenting dan kekayaan terpenting perusahaan telah berganti dari aset berwujud menjadi *intellectual capital* atau modal intelektual yang didalamnya terkandung satu elemen penting yaitu daya pikir atau pengetahuan (Murti, 2010). Hal ini juga menyebabkan perubahan yang cukup signifikan pada paradigma ekonomi global yang kemudian juga membuat meningkatnya jumlah perusahaan yang berorientasi pada bidang jasa, perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based company*), perusahaan berbasis internet (*Internet Based Company*), dan bahkan hampir sebagian perusahaan mulai tertarik ingin berinvestasi pada bidang tersebut. *We hear it echoed in the buzzwords of the day: Companies compete in a "knowledge economy," skilled functions are performed by "knowledge workers," and firms that improve with experience are "learning organization"* (Klein, 1998). Keadaan inilah yang memulai munculnya konsep baru dalam dunia usaha yang disebut dengan *knowledge-based company* dimana juga mengubah beberapa paradigma dalam dunia usaha yang juga menghasilkan suatu metode dan prosedur untuk menghasilkan nilai (*value*) (Sianipar, 2009).

Sejak tahun 1990-an perhatian pada praktik pengolahan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur

perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Pattie dan Guthrie 2000). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrie, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa peneliti menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansinya sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan kepada eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Di Indonesia sendiri fenomena *intellectual capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 revisi 2000 tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital* namun kurang lebih *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya untuk tujuan administratif (IAI, 2000). Akan tetapi untuk pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan serius. Sehingga elemen *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentunya sangat



dari aspek intelektual, secara keseluruhan, karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu beragam (heterogen), sehingga perlakuan terhadap *human capital*-nya menjadi lebih objektif. Perlakuan *human capital* dalam hal ini terkait dengan gaji, pelatihan, kesempatan jenjang karir, dan sebagainya.

Bank syariah adalah salah satu bentuk operasional bank yang ada di Indonesia, dimana seperti bank konvensional, bank syariah juga terikat dengan peraturan baik yang ditetapkan pemerintah maupun Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral yang ada di Indonesia, ditambah lagi dengan aturan syariah (Zahara, 2008). Bank Konvensional dan Bank Syariah sendiri dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha (Rindawati, 2007). Perbedaan tersebut secara langsung tentunya akan mempengaruhi komposisi total pendapatan dan laba perusahaan yang nantinya akan bermuara pada ROA (*Return On Asset*) yang pada penelitian ini dijadikan *proxy* bagi kinerja keuangan perbankan.

Penelitian modal intelektual dengan tema berbeda, mencoba untuk menghubungkan modal intelektual dengan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan umumnya mengukur kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dsb. Seperti penelitian oleh Ulum (2007) dan Kusanto (2007). Sementara itu untuk

mengukur variabel intelektual kapital itu sendiri beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode Pulic yaitu *Value Added Intellectual Capital (VAIC)* seperti yang dilakukan oleh Wahdikorin (2010), Ulum (2007), Ulum (2008), Kuryanto (2008), Kuryanto (2009), dan Murti (2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN KONVENSIONAL DAN SYARIAH”**. Penelitian bermaksud mereplikasi dari penelitian Ayu Wahdikorin (2010). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama, penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap perbankan konvensional, sementara penelitian ini menganalisa perbandingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Perbedaan kedua, penelitian ini menghilangkan variabel CTA (*Cost to Assets*) sebagai variabel dependen karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perbankan konvensional dan syaria'ah memiliki perbedaan pada penerapan sistem bunga dan bagi hasil yang selanjutnya perbedaan tersebut akan mempengaruhi komposisi dari total pendapatan dan laba yang juga akan bermuara pada ROA (*Return On Asset*) perusahaan, sementara perbedaan tersebut tidak mengubah komposisi biaya dengan kata lain tidak ada perbedaan yang mendasar pada CTA

## B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dibatasi agar hasil dari penelitian dapat terfokus diantaranya adalah:

1. Pengukuran modal intelektual menggunakan *proxy Value Added Intellectual Coefficiency* (VAIC) yang diperoleh dari menjumlahkan ketiga komponennya, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE).
2. Pengukuran kinerja sektor perbankan menggunakan *proxy Return On Asset* (ROA).
3. Bank umum syariah yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank syariah yang telah berdiri lebih dari lima tahun terhitung dari dilakukannya penelitian ini (2011). Bank umum syariah dalam hal ini diwakili oleh Bank Mega Syariah (BMS), Bank Muamalat Indonesia (BMI), dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank umum konvensional yang dipilih untuk menjadi pembanding adalah bank umum konvensional yang memiliki total aset yang sebanding dengan bank umum syariah. Pada saat penelitian ini dilakukan, total aset Bank Mega Syariah (BMS) adalah Rp. 4.660.762.000.000,- dan bank umum konvensional yang sebanding adalah PT. BPD Yogyakarta dengan total aset Rp. 4.200.859.000.000,-. Selanjutnya total aset Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah Rp. 21.449.981.000.000,- dan bank umum konvensional yang sebanding adalah PT. BPD Jawa Timur dengan total aset Rp. 20.180.626.000.000,-. Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki

total aset Rp. 22.029.242.000.000,- dan bank umum konvensional yang sebanding adalah PT. Bank Ekonomi Raharja dengan total aset Rp. 21.449.981.000.000,-.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Human Capital Efficiency* (HCE) pada bank konvensional dan syariah?
3. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Structural Capital Efficiency* (SCE) pada bank konvensional dan syariah?
5. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Capital Employed Efficiency* (CEE) pada bank konvensional dan syariah?
7. Apakah *Value Added Intellectual Coefficiency* (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan



8. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Value Added Intellectual Coefficiency* (VAIC) pada bank konvensional dan syariah?
9. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah.
2. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah.
3. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah.
4. Pengaruh *Value Added Intellectual Coefficiency* (VAIC) terhadap *Return on assets* (ROA) perbankan konvensional dan syariah.
5. Perbedaan *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan *Value Added Intellectual Coefficiency* (VAIC) pada bank konvensional dan syariah.

6. Perbedaan *Return On Assets* (ROA) pada bank konvensional dan syariah

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

### **1. Bidang Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan pada bidang akuntansi di Indonesia, khususnya mengenai pengungkapan *intellectual capital*.

### **2. Bidang Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi manajemen perusahaan dalam kaitannya dengan pengembangan *intellectual capital* dalam perusahaan yang tentunya akan sangat berguna bagi perkembangan perusahaan kedepan terutama bagi perusahaan yang bergerak dibidang jasa